

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Hasil Belajar Matematika**

##### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Banyak pengertian belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli, salah satunya adalah menurut Gagne, belajar adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.<sup>3</sup>

Kemudian Chaplin membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi: Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan keduanya belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus.<sup>4</sup>

Menurut Hintzman, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.<sup>5</sup> Jadi perubahan-perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.

---

<sup>3</sup>Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1989), 11.

<sup>4</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 63.

<sup>5</sup> Ibid, h 63

Menurut definisi lama yang dimaksud belajar adalah menambah dan mengumpulkan pengetahuan. Dalam definisi ini yang diutamakan adalah penguasaan pengetahuan yang sebanyak-banyaknya untuk menjadi cerdas atau membentuk intelektual, sedangkan sikap dan ketrampilan diabaikan.<sup>6</sup>

Sedangkan pendapat modern yang muncul pada abad 19 menganggap bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku (*a change in behaviour*). Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui latihan dan perubahan itu disebabkan karena ada dukungan dari lingkungan yang positif yang menyebabkan terjadinya interaksi edukatif.

Dari pengertian-pengertian tersebut, maka belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, secara keseluruhan sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Proses perubahan perubahan tingkah laku merupakan gambaran terjadinya rangkaian perubahan dalam kemampuan siswa. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan kemampuan sebelumnya dengan kemampuan setelah mengikuti pembelajaran. Belajar merupakan yang proses terarah kepada pencapaian tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan.

---

<sup>6</sup> Sri Anitah W, et al, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 2.3.

Jadi yang dimaksud pengertian hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku atau perubahan kemampuan seseorang yang dapat bertahan dan bukan karena hasil pertumbuhan. Hasil belajar terjadi karena adanya proses mereaksi (menyikapi), mengalami, berbuat, dan melakukan sesuatu yang dilakukan secara sadar. Ada tiga atribut pokok dalam belajar yaitu : proses, perubahan perilaku, dan pengalaman.

## 2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu faktor dalam diri siswa sendiri (*intern*) dan faktor dari luar diri siswa (*ekstern*).<sup>7</sup>

- a. Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa diantaranya adalah kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan, kesehatan, dan kebiasaan siswa. Salah satu hal penting dalam kegiatan belajar yang harus ditanamkan dalam diri siswa bahwa belajar yang dilakukannya merupakan kebutuhan dirinya. Minat belajar berkaitan dengan seberapa besar individu merasa suka atau tidak suka terhadap suatu materi yang dipelajari siswa. Minat, motivasi, dan perhatian siswa dapat dikondisikan oleh guru. Setiap individu memiliki kecakapan (*ability*) yang berbeda-beda. Kecakapan tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan

---

<sup>7</sup> Ibid., 2.7.

- kecepatan belajar yakni; sangat cepat, sedang, dan lambat. Demikian pula pengelompokan kemampuan penerimaan, misalnya proses pemahamannya harus dengan cara perantara visual, verbal, dan atau harus dibantu dengan alat atau media.
- b. Faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah lingkungan fisik dan non fisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah. Guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar, sebab guru merupakan manajer atau sutradara dalam kelas. Dalam hal ini, guru harus memiliki kompetensi dasar yang disyaratkan dalam profesi guru.

### **3. Prinsip-prinsip Belajar**

Prinsip belajar merupakan ketentuan atau hukum yang harus dijadikan pegangan di dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Sebagai suatu hukum, prinsip belajar akan sangat menentukan proses dan hasil belajar. Prinsip-prinsip belajar itu adalah motivasi, perhatian, aktivitas, balikan, dan perbedaan individual.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid., 1.9.

a. Motivasi

Motivasi berfungsi sebagai motor penggerak aktivitas. Bila motornya tidak ada maka aktivitas tidak akan terjadi, dan bila motornya lemah maka aktivitas yang terjadi juga lemah. Motivasi belajar berkaitan erat dengan tujuan yang hendak dicapai oleh individu yang sedang belajar itu sendiri. Bila seseorang yang sedang belajar menyadari bahwa tujuan yang hendak dicapai berguna atau bermanfaat baginya, maka motivasi belajar akan muncul dengan kuat.

b. Perhatian

Perhatian erat sekali kaitannya dengan motivasi bahkan tidak dapat dipisahkan. Perhatian adalah pemusatan energi psikis (pikiran dan perasaan) terhadap suatu obyek. Makin terpusat perhatian dalam belajar, proses belajar makin baik, dan hasilnya akan makin baik pula. Oleh karena itu guru harus selalu berusaha supaya perhatian siswa terpusat pada pelajaran.

c. Aktivitas

Belajar adalah aktivitas mental dan emosional. Bila ada siswa yang duduk di kelas pada saat pelajaran berlangsung, akan tetapi mental emosionalnya tidak terlibat aktif di dalam situasi pembelajaran itu, pada hakikatnya siswa tersebut tidak ikut belajar. Oleh karena itu, guru jangan sekali-kali membiarkan siswa tidak ikut aktif belajar.

Guru harus selalu berusaha meningkatkan kadar aktivitas belajar siswa.

d. **Balikan**

Siswa perlu mengetahui apakah yang ia lakukan di dalam proses pembelajaran sudah benar atau belum. Bila ternyata masih salah, pada bagian mana ia masih salah dan mengapa salah serta bagaimana seharusnya ia melakukan kegiatan belajar tersebut. Untuk itu siswa perlu sekali memperoleh balikan dengan segera, supaya ia tidak terlanjur berbuat kesalahan yang dapat menimbulkan kegagalan belajar.

e. **Perbedaan Individual**

Belajar tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Tidak belajar tidak akan memperoleh kemampuan. Belajar dalam arti proses mental dan emosional terjadi secara individual. Jika kita belajar di suatu kelas, sudah tentu kadar aktivitas belajar para siswa beragam. Di samping itu, siswa belajar sebagai pribadi tersendiri, yang memiliki perbedaan dari siswa lain. Perbedaan itu dalam hal pengalaman, minat, bakat, kebiasaan belajar, kecerdasan, tipe belajar, dan sebagainya. Guru yang bijaksana akan menghargai dan memperlakukan siswa sesuai dengan hakikat mereka masing-masing.

#### 4. Pembelajaran Matematika di MI

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Matematika adalah ilmu tentang struktur yang terorganisasikan, sebab berkembang mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke postulat/aksioma, ke teorema.<sup>9</sup> Sebagai sebuah struktur matematika terdiri dari beberapa komponen yang membentuk sistem yang saling berhubungan dan terorganisir dengan baik.

Matematika adalah prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah bilangan. Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 37 tentang kurikulum Pendidikan dasar dan Menengah, wajib memuat mata pelajaran antara lain matematika. Matematika sebagai salah satu ilmu dasar, dewasa ini telah berkembang sangat pesat baik materi maupun kegunaannya. Dengan demikian, dalam penyusunan kembali/penyempurnaan kurikulum matematika sekolah perlu selalu mempertimbangkan perkembangan-perkembangan tersebut.

---

<sup>9</sup> Ibrahim dan Suparni, *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 9.

Sedangkan pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari.<sup>10</sup>

Salah satu komponen yang menentukan ketercapaian kompetensi adalah penggunaan strategi pembelajaran matematika, yang sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan, tingkat perkembangan intelektual peserta didik, prinsip dan teori belajar, keterlibatan aktif peserta didik, keterkaitan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari, dan pengembangan dan pemahaman penalaran matematis.

## **5. Tujuan Pembelajaran Matematika di MI**

Secara umum, pendidikan matematika dari mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah atas bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.

---

<sup>10</sup>Gatot Muhsetyo, et al, *Pembelajaran Matematika SD*, ( Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 1.26.



- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.<sup>11</sup>

Adapun standar kompetensi lulusan untuk setiap tingkatan mulaidari sekolah dasar hingga menengah, berbeda. Menurut dokumen KTSP mengenai standar kompetensi lulusan untuk sekolah dasar (SD) atau madrasah ibtidaiyah (MI) adalah sebagai berikut:

- a. Memahami konsep bilangan bulat dan pecahan, operasi hitung dan sifat-sifatnya, serta menggunakannya dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari.
- b. Memahami bangun datar dan bangun ruang sederhana, unsur-unsur dan sifat-sifatnya, serta menerapkannya dalam pemecahan kehidupan sehari-hari.

---

<sup>11</sup> Ibrahim dan Suparni, *Strategi*, 36-37.

- c. Memahami konsep ukurab dan pengukuran berat, panjang, luas, volume, sudut, waktu, kecepatan, debit, serta mengaplikasikannya dalam pemecahan kehidupan sehari-hari.
- d. Memahami konsep koordinat untuk menentukan letak benda dan menggunakannya dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari.
- e. Memahami konsep pengumpulan data, penyajian data dengan tabel, gambar dan grafik (diagram), mengurutkan data, entangan data, rerata hitung, modus serta menerapkannya dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari.
- f. Memiliki sikap menghargai matematika dan kegunaannya dalam kehidupan.
- g. Memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif.<sup>12</sup>

## 6. Soal Cerita

Pemecahan masalah (termasuk soal cerita) merupakan bagian yang sangat penting dalam kurikulum matematika karena dalam proses pembelajarannya maupun penyelesaiannya siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang tidak rutin.

Pembelajaran pemecahan masalah perlu dilakukan guru dalam pembelajaran matematika, sebab pemecahan masalah merupakan aktivitas

---

<sup>12</sup>Ibid., 37-38.

yang penting berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pemecahan masalah akan memberikan sejumlah pengalaman bagi siswa dalam memahami materi matematika maupun bidang studi lain. Keaktifan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah akan memotivasi dalam belajar matematika.<sup>13</sup>

Sedangkan pengertian soal cerita matematika yaitu soal yang diungkapkan melalui serangkaian kalimat dan dapat diubah menjadi kalimat matematika.<sup>14</sup> Atau dapat dikatakan bahwa soal matematika yang dinyatakan dengan serangkaian kalimat disebut dengan soal bentuk cerita. Soal pemecahan masalah atau soal cerita mempunyai tingkat kesulitan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan soal-soal biasa yaitu soal-soal yang langsung dikemukakan dalam bentuk kalimat matematika.

Dalam belajar matematika siswa harus banyak berlatih mengerjakan soal-soal latihan, seringkali siswa melakukan latihan-latihan penyelesaian soal dapat meningkatkan dan memperdalam penguasaan siswa terhadap konsep-konsep matematika, disamping itu juga dapat memperlancar kemampuan operasi hitung sebagai kemampuan dasar dalam belajar matematika.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa soal cerita adalah soal yang menggambarkan peristiwa, pengalaman, atau permasalahan nyata

---

<sup>13</sup> Sukirman, et al., *Matematika*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 10.27.

<sup>14</sup> Salih Haji, *Diagnosis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Di Kelas V SD Negeri Percobaan Surabaya*, (Malang: PPS IKIP Malang, 1994), 2-3.

dalam kehidupan sehari-hari yang penyelesaiannya menggunakan konsep-konsep dan teorema matematika.

Usaha-usaha yang seharusnya dilakukan guru dalam membantu siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika adalah:

- a. Usahakan siswa dapat memahami masalah, artinya mampu mengidentifikasi: apa yang diketahui, informasi-informasi yang ada, apa yang ditanyakan. Dalam tahapan ini diharapkan siswa membaca secara berulang-ulang permasalahan yang ada. Guru dapat membantu membuat pertanyaan-pertanyaan yang membantu pemahaman siswa terhadap permasalahan yang ada.
- b. Membuat iklim yang sehat untuk belajar, antara lain siswa diberikan waktu yang cukup untuk berfikir, menganalisa, dan mungkin memecahkan masalah. Guru bersifat terbuka dan dengan senang menerima pertanyaan siswa, serta bersifat sabar terhadap siswa yang lambat berfikir atau sukar menemukan jawaban.
- c. Menumbuhkan dan mempertahankan motivasi siswa, antara lain dengan menunjukkan pentingnya belajar matematika khususnya memecahkan masalah/soal, memberi contoh kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari, serta memberi soal yang tidak terlalu jauh dari kemampuan siswa.

- d. Menekankan keaneka-an dalam pemecahan masalah, artinya guru tidak perlu mengharuskan siswa untuk menggunakan prosedur dan langkah penyelesaian yang sama.
- e. Mengajak siswa untuk menemukan model matematika atau kalimat matematika yang sesuai.
- f. Mengajak siswa untuk menekankan cara menyelesaikan masalah atau proses pengerjaan yang runtut. Siswa ditekankan agar tidak hanya berorientasi pada hasil saja tetapi juga pada cara penyelesaian soal cerita.
- g. Memberikan latihan yang cukup, yaitu siswa harus banyak berlatih memecahkan masalah dengan jumlah soal dan waktu yang cukup.

## **B. Pembelajaran Kooperatif**

### **1. Pengertian pembelajaran kooperatif**

Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 15.

Sedangkan menurut Johnson, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu.<sup>16</sup>

Anita Lie menyebut pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas terstruktur. Lebih jauh dikatakan pembelajaran kooperatif hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang didalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.<sup>17</sup>

Dalam pembelajaran kooperatif siswa yakin tujuan mereka tercapai jika dan hanya jika siswa lain juga mencapai tujuan tersebut. Kerangka teoritis dan empirik yang kuat untuk pembelajaran kooperatif mencerminkan pandangan bahwa manusia belajar dari pengalaman mereka dan partisipasi aktif dalam kelompok kecil, membantu siswa secara bersama-sama mengembangkan sikap demokratis dan ketrampilan berpikir logis.

Model pembelajaran kooperatif memandang bahwa suatu keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru,

---

<sup>16</sup> Ibid., 16.

<sup>17</sup> Ibid., 16.

melainkan bisa juga dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran itu yaitu teman sebaya. Melaksanakan pembelajaran kooperatif dapat mengubah peran guru dari peran yang memusat pada guru ke peran pengelola aktivitas kelompok kecil. Model pembelajaran kooperatif menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai hasil yang optimal dalam belajar.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktifitas, dan hasil belajar. Aplikasinya dalam pembelajaran di kelas, model pembelajaran kooperatif menengahkan realita kehidupan masyarakat yang dirasakan dan dialami oleh siswa dalam kesehariannya dalam bentuk yang sederhana dalam kehidupan kelas.

Kegiatan siswa dalam pembelajaran kooperatif antara lain mengikuti penjelasan guru secara aktif, menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok, memberikan penjelasan kepada teman-teman sekelompok, mendorong teman kelompoknya untuk berpartisipasi secara aktif dan berdiskusi. Agar kegiatan siswa dapat berlangsung dengan lancar, diperlukan ketrampilan-ketrampilan khusus yang disebut ketrampilan

kooperatif. Keterampilan kooperatif dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi dan pembagian tugas antar kelompok.

Dalam belajar kooperatif, kelompok belajar yang mencapai hasil pelajaran maksimal diberikan penghargaan. Pemberian penghargaan ini adalah untuk merangsang munculnya dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Teori motivasi pada belajar kooperatif terutama difokuskan pada penghargaan atau unsur-unsur tujuan dimana siswa beraktivitas.

Dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dan menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar kooperatif mendasarkan pada suatu ide dimana siswa bekerja sama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompok, sehingga seluruh anggota dapat menguasai materi pelajaran.



## 2. Tujuan Pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan partisipasi siswa dan belajar pada semua subjek, karena format dari belajar secara berkelompok yang didukung oleh suatu cara dengan mengelompokkan 4 orang per kelompok dan kelompok ini dipandang cukup kecil untuk partisipasi aktif setiap anggota kelompok sehingga memungkinkan semua anggota berbicara dalam forum kecil.<sup>18</sup>

Pada dasarnya model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu:

### a. Hasil belajar akademik

Dalam *cooperative learning* meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atas tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, *cooperative learning* dapat memberi keuntungan, baik pada

---

<sup>18</sup> Turmudi dan Aljupri, *Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), 26.

siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga *cooperative learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.<sup>19</sup>

Selain itu belajar kooperatif bermanfaat untuk meningkatkan sikap positif pembelajar terhadap lingkungan belajar termasuk guru, kemampuan kerja sama, kemampuan nalar, keterlibatan emosional, interaksi antar-pembelajar dan dukungan sosial. Keterampilan interpersonal merupakan faktor penting yang perlu dibina dalam belajar kooperatif. Keterampilan interpersonal diperlukan untuk membangun dan

---

<sup>19</sup> Isjoni, *Cooperative*, 27-28.

memelihara hubungan antar pribadi yang saling menguntungkan. Para anggota kelompok harus membangun rasa saling percaya melalui komunikasi yang terbuka antar anggota, keadilan bagi semua anggota dan dukungan yang pantas dan jujur dari semua yang berkepentingan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.<sup>20</sup>

### 3. Prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Prinsip ketergantungan positif (*positive independence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
- b. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

---

<sup>20</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 116-117.

- c. Interaksi tatap muka (*face to face promotion inetraction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- d. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.<sup>21</sup>

#### 4. Tipe-tipe Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif ada beberapa tipe, diantaranya adalah yaitu *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)*, *Team Games Tournaments (TGT)*, *Team Assisted Individualization (TAI)*, *Cooperative Integrated Reading and Compistion (CIRC)*, *Group Investigation (GI)*, *Jigsaw*, dan *Co op Co op*.

Untuk tipe pembelajaran kooperatif ini peneliti memfokuskan pembahasannya pada tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* yang akan digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini.

---

<sup>21</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 212.

Tipe ini dikembangkan oleh Slavin, dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.<sup>22</sup>

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

- a. *Presentasi kelas*, guru memulai dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai hari itu dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari. Dilanjutkan dengan memberikan persepsi dengan tujuan mengingatkan siswa terhadap materi prasyarat yang telah dipelajari, agar siswa dapat menghubungkan materi yang akan disajikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Pada tahap ini perlu ditekankan: (1) mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok; (2) menekankan bahwa belajar adalah memahami makna, bukan hafalan; (3) memberikan umpan balik sesering mungkin untuk mengontrol pemahaman siswa; (4) memberikan penjelasan mengapa jawaban pertanyaan itu benar atau salah; (5) beralih kepada materi selanjutnya apabila siswa telah memahami permasalahan yang ada.

- b. *Tim/Tahap Kerja Kelompok*. Tim terdiri dari empat atau lima siswa mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis

---

<sup>22</sup> Isjoni, *Cooperative*, 51.

kelamin, ras dan etnisitas. Pada tahap ini setiap siswa diberi lembar tugas yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok siswa saling berbagi tugas. Guru sebagai fasilitator dan motivator. Hasil kerja kelompok ini dikumpulkan.

- c. Kuis/Tahap Tes Individu, diadakan pada akhir pertemuan kedua dan ketiga, kira-kira 10 menit, untuk mengetahui yang telah dipelajari secara individu, selama mereka bekerja dalam kelompok. Siswa tidak boleh saling membantu dalam mengerjakan kuis.
- d. Tahap Perhitungan Skor Kemajuan Individu, yang dihitung berdasarkan skor awal. Tahap ini dilakukan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik.
- e. Tahap Pemberian penghargaan/Rekognisi Tim. Tim akan mendapatkan penghargaan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.<sup>23</sup>

### **C. Peran Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Soal Cerita Mata Pelajaran Matematika**

Dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang soal cerita di kelas III MI Roudlotul Islamiyah sawocangkring.

---

<sup>23</sup> Tukiran Taniredja, et al., *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 65-66.

Karena dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD ini siswa akan saling membantu dan bekerja sama dengan teman dalam kelompoknya masing-masing untuk menyelesaikan masalah atau soal tentang soal cerita. Siswa yang pandai akan membantu siswa yang kurang pandai, siswa yang kurang paham akan mendapatkan pemahaman dari temannya, siswa yang malas akan termotivasi untuk belajar dan sebagainya tanpa merasa takut atau segan kepada gurunya. Hal ini terjadi karena semua siswa mempunyai tanggung jawab yang sama dan kesempatan yang sama untuk memperoleh keberhasilan dan yang akhirnya akan menentukan prestasi kelompoknya masing-masing.

Kalau pembelajaran ini diterapkan dengan sungguh-sungguh, maka bisa dipastikan akan meningkatkan hasil belajar siswa tentang soal cerita. Di samping itu juga akan meringankan beban seorang guru dalam memberikan pemahaman materi kepada siswa, guru hanya sebagai fasilitator dan memberikan penjelasan kepada kelompok yang mengalami masalah. Tetapi seorang guru tidak boleh lengah atau lepas kontrol terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Keuntungan yang lain dengan pembelajaran ini adalah akan membentuk karakter sosial siswa, sikap kedewasaan siswa, sikap saling menghargai, menghormati, saling menerima kekurangan dan kelebihan antar teman. Dan inilah yang dibutuhkan nanti dalam kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya kelak ketika siswa tumbuh menjadi dewasa.

